

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal melandasi penelitian ini, teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk memberi sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) kepada pemakainya.

Sinyal (isyarat) adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2014:84). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini mampu untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Jika perusahaan memberikan informasi yang baik kinerjanya dalam perusahaan maka perusahaan tersebut akan dipercaya oleh pasar, sebaliknya jika perusahaan yang kinerja keuangannya tidak bagus maka

tidak akan dipercaya oleh pasar. Perusahaan yang menyampaikan informasi positif kepada calon investor, perusahaan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan memberi sinyal melalui laporan keuangan tahunan.

2.2 *Financial Distress*

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt and Platt, 2002). Kondisi *financial distress* tercermin oleh ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo.

Financial distress terjadi karena adanya kesalahan dalam pengambilan keputusan serta kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan perusahaan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan perusahaan atau pengeluaran lebih besar dari pada pemasukan (Brigham dan Daves, 2004:18). Kondisi *financial distress* dapat terjadi di berbagai perusahaan dan dapat menjadi pertanda atau sinyal bahwa adanya potensi kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan.

2.2.1 **Manfaat Informasi Prediksi Kebangkrutan**

Informasi tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan merupakan hal yang positif untuk melihat tanda-tanda awal kebangkrutan bagi perusahaan khususnya. Menurut (Hanafi, 2016:261) informasi prediksi kebangkrutan dapat bermanfaat untuk:

1. Pemberi pinjaman Informasi kebangkrutan digunakan untuk pengambilan keputusan tentang pemberian pinjaman dan monitoring.
2. Investor informasi kebangkrutan digunakan untuk pengambilan keputusan terhadap surat berharga perusahaan.
3. Pihak Pemerintah Informasi kebangkrutan digunakan untuk melakukan tindakan awal yang bisa dilakukan terutama terhadap perusahaan BUMN.
4. Akuntan informasi kebangkrutan digunakan untuk menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.

2.2.2 Penyebab *Financial Distress*

Secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro. Menurut (Darsono dan Ashari, 2010: 102) faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi :

- 1) Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisienan ini

diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.

- 2) Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah hutang-piutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
- 3) Moral hazard oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor. Sedangkan faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan berasal dari faktor yang berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi pelanggan, supplier, debitur, kreditur, pesaing ataupun dari pemerintah. Sedangkan faktor eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor persaingan global.

faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah (Darsono dan Ashari, 2010: 103):

1. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
2. Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga resiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.
3. Faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan pada debitor dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva yang menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu memonitor piutang yang dimiliki dan keadaan debitor supaya bisa melakukan perlindungan dini terhadap aktiva perusahaan.

4. Hubungan yang tidak harmonis dengan debitor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apalagi dalam Undang-undang No.4 tahun 1998, kreditor bisa memailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditor.
5. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan.
6. Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan Negara-negara lain, perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh perusahaan.

2.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2014:33). Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dapat dinilai dengan modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Tinggi rendahnya laba merupakan faktor penting perusahaan. Besar kecilnya laba perusahaan dapat diketahui melalui analisa laporan keuangan

perusahaan dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

2.3.1 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Jenis-jenis rasio profitabilitas meliputi :

a) *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009:18). Sedangkan Martono dan Harjito (2005: 59) Mengemukakan *Gross Profit Margin* merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih.

Gross Profit Margin dihitung dengan rumus :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

b) *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating Profit Margin merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. *Operating Profit Margin* merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut pure profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan (Syamsuddin, 2009:61). *Operating Profit Margin* juga merupakan ukuran persentase dari setiap hasil penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain kecuali bunga pajak, atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan.

Operating Profit Margin dihitung dengan rumus :

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. (Martono dan Harjito, 2005 : 59) *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. *Net Profit Margin* dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi .

Net Profit Margin maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

d) *Return on Investment (ROI)*

Return on investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on investment* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2009:63). Sedangkan menurut Sutrisno (2007: 223) *Return On Investment* merupakan kemampuan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan.

Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. *Return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva (Syafri, 2008:63). Adapun rumus yang digunakan dalam pengukuran *Return On Investment (ROI)* yaitu sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

e) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Adapun rumus yang digunakan dalam pengukuran *Return On Equity* (ROE) yaitu sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

f) *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang besar. Adapun rumus yang digunakan dalam pengukuran *Return On Asset* (ROA) yaitu sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.3.2 Tujuan Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar, yaitu (Kasmir, 2014:196):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur seluruh produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

2.3.3 Manfaat Rasio Profitabilitas

Adapun manfaat rasio profitabilitas :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.4 Leverage

Salah satu faktor penting dalam unsur pendanaan adalah hutang (*leverage*). *Leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban bunga) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sjahrial, 2014:147).

Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2015:106).

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Penggunaan jumlah utang perusahaan tergantung pada keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan atas utang tersebut.

2.4.1 Tujuan Rasio Leverage

Menurut (Kasmir, 2014:153) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk meniali seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

2.4.2 Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* dapat diukur dengan berbagai cara sebagai berikut (Sutrisno, 2015:224) :

- 1) Rasio Hutang (*Debt Ratio* atau *Total Debt to Total Asset Ratio*)

Rasio ini mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang ini termasuk semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. *Debt Ratio* yang rendah dapat

menyebabkan tingkat keamanan dana perusahaan menjadi semakin baik dan kreditor lebih menyukai ini. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

2) Rasio Hutang dengan Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini mengukur antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berate modal sendiri semakin sedikit disbanding dengan hutangnya. Sebaiknya besar hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya debt to equity maksimal 100%. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) Rasio Laba sebelum Bunga dan Pajak (*Time Interest Earned Ratio* atau *Coverage Ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa laba

yang tersedia untuk membayar biaya bunga semakin besar.

Rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

4) *Fixed Charge Coverage Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{FCC} = (\text{EBIT}) + \text{Biaya Sewa} / (\text{Bunga} + \text{Biaya Sewa})$$

Leverage menunjukkan seberapa jauh aset di danai dengan menggunakan kewajiban. Penggunaan utang yang sangat besar dalam perusahaan akan membuat perusahaan menyediakan informasi yang lebih banyak untuk memenuhi tuntutan investor dan kreditor, karena kreditor akan selalu mengawasi dana yang dipinjamkannya kepada perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan informasi secara lebih rinci sesuai dengan peraturan dan standar yang telah ditetapkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi biaya keagenan karena manajemen bisa memberikan informasi untuk menyakinkan kreditor jangka panjang bahwa perusahaan mampu melunasi kewajibannya.

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal (Sawir, 2012:17). Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualan rendah juga kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan.

Apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan dan sumber intern sudah digunakan semua, maka tidak ada pihak lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan. Besar kecilnya ukuran perusahaan juga dipengaruhi oleh aktivitas operasional, variabilitas dan tingkat penjualan perusahaan tersebut akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik (Rachmawati, 2008:3).

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan kedalam empat kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah,

dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan.

UU No. 20 Tahun 2008 pasal 1 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut :

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorang dan badan usaha perorang yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorang atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorang atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha

nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.”

Mengacu pada undang-undang nomor 20 tahun 2008 pasal 6, kriteria usaha kecil/ukuran perusahaan kecil dilihat dari segi keuangan dalam modal yang dimilikinya adalah:

(1) “Kriteria Usaha Makro adalah sebagai berikut :

a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).

(2) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah).

(3) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak

Rp10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).

(4) Kriteria Usaha Besar adalah sebagai berikut:

a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).”

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Nama dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<i>Prediction of Corporate Financial Distress in An Emerging Market: The Case of Turkey</i>	Variabel Independen: 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. Solvabilitas 4. Leverage 5. Ukuran Perusahaan	Profitabilitas, Leverage, Solvabilitas, Likuiditas berpengaruh negative dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan

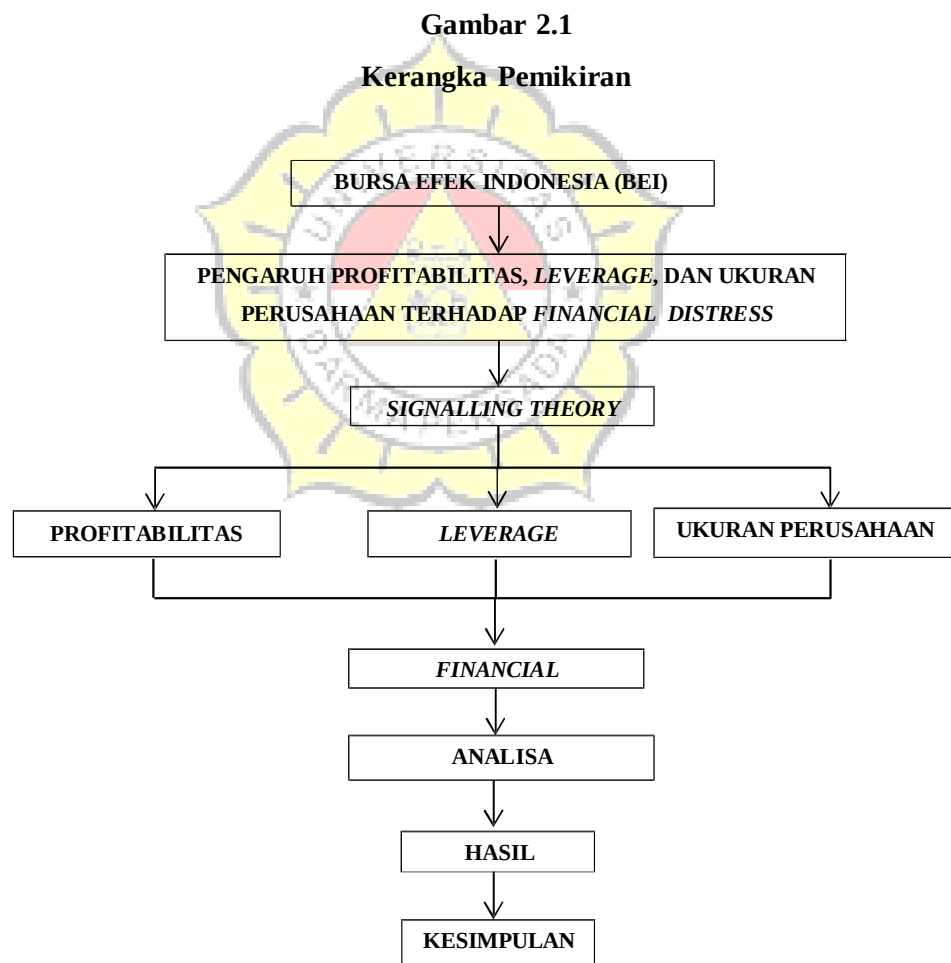
No.	Judul Penelitian Nama dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Mine Ugurlu, Hakan Aksoy. 2006	Variabel Dependen: 1. <i>Financial Distress</i>	signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
2.	<i>Predicting financial distress companies in the manufacturing and non-manufacturing sectors in Malaysia using macroeconomic variables.</i> Muhammad Sohail Tahir and Mohd Norfian Alifiah . 2018	Variabel Independen: 1. <i>Leverage</i> 2. <i>Liquidity</i> 3. <i>Profitability</i> 4. <i>Asset management</i> 5. <i>Base lending rate</i> Variabel Dependen: 1. <i>Financial Distress</i>	<i>Leverage, Liquidity, Profitability, Asset management</i> berpengaruh positive dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>Base lending rate</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
3.	<i>Impact of Financial Distress on the Liquidity of Selected Manufacturing Firms of Ethiopia.</i> Andualem Ufo . 2015	Variabel Independen: 1. <i>Liquidity</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Profitability</i> 4. <i>Efficiency</i> Variabel Dependen: 1. <i>Financial Distress</i>	<i>Liquidity, Profitability, Efficiency</i> berpengaruh positive terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>Leverage</i> berpengaruh negative terhadap <i>financial distress</i> .
4.	<i>Monitoring Mechanisms and Financial Distress of Public Listed Companies in Malaysia.</i> Kazemian, S., Shauri, N., Sanusi, Z., Kamaluddin, A., & Shuhidan, S. 2017	Variabel Independen: 1. Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3. Profitabilitas 4. Kinerja Perusahaan 5. Dividen Variabel Dependen: 1. <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara Likuiditas dan Rasio Kinerja Perusahaan dengan <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>Leverage, Profitabilitas, dan Dividen</i> tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

No.	Judul Penelitian Nama dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5.	<i>Factors Affecting Financial Distress: The Case of Malaysian Public Listed Firms.</i> Chan Kok Thim, YAP Voon Choong, Chai Shin Nee 2011	Variabel Independen: 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. Ukuran Perusahaan 4. Pertumbuhan 5. Solvabilitas 6. Risiko Variabel Dependen: 1. <i>Financial Distress</i>	Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan dan Risiko berpengaruh negative terhadap financial distress. Sedangkan Ukuran perusahaan dan solvabilitas memiliki hubungan yang positif terhadap <i>financial distress</i> .
6.	<i>Predicting Corporate Financial Distress : Reflections on Choice-Based Sample Bias.</i> Platt dan Platt. 2002	Variabel Independen: 1. Profit Margin 2. Profitability 3. Liquidity 4. Cash Position 5. Growth 6. Operating Efficiency 7. Financial Leverage Variabel Dependen: 1. <i>Financial Distress</i>	<i>EBITDA/Sales, current assets/current liabilities, cash flow/growth rate</i> berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>net fixed assets/total assets, long-term debt/equity, notes payable/total assets</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
7.	<i>Prediction of Financial Distress Companies in The Consumer Product Sector in Malaysia.</i> Mohd Norfian Alifiah, Norhana Salamudin, Ismail Ahmad. 2012	Variabel Independen: 1. Rasio Leverage 2. Rasio Aktivitas 3. Rasio Likuiditas 4. Rasio Profitabilitas Variabel Dependen: 1. <i>Financial Distress</i>	Menunjukkan bahwa debt ratio, total assets turnover ratio, dan working capital ratio signifikan terhadap financial distress. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress.

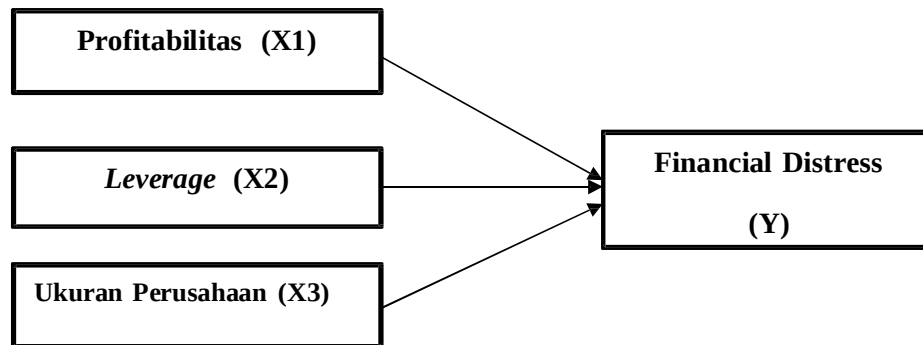
Sumber : Penelitian Terdahulu

2.7 Kerangka Pemikiran

Untuk membantu dalam memahami faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap *financial distress* maka diperlukan suatu kerangka pemikiran. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2.2
Model Variabel



X1 : Profitabilitas

X2 : Leverage

X3 : Ukuran Perusahaan

Y : Financial Distress

Kerangka pemikiran ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

2.8 Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Investor akan mencari perusahaan untuk melakukan investasi tentunya akan mencari perusahaan yang memiliki hasil

laba yang besar karena dapat menguntungkan pihak investor dan menjamin para investor. Oleh karena itu rasio profitabilitas ini akan menentukan kemampuan perusahaan dalam menghindari adanya *financial distress*, karena jika perusahaan tidak dapat mengatur perusahaan dengan baik, maka perusahaan akan mengalami laba yang negatif sehingga akan mengalami kondisi *financial distress*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan mengurangi utang. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2014:196)

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Thim *et al.*, 2011). Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.8.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Perusahaan selain memikirkan kepentingan kewajiban jangka pendeknya pasti harus pula memikirkan kewajiban jangka panjangnya, karena itu juga sangat berpengaruh terhadap munculnya kondisi *financial distress* dilihat dari kemampuan

perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya. Yang berarti jika perusahaan memiliki rasio *leverage* besar maka perusahaan banyak dibiayai oleh utang dan diprediksi tidak mampu melunasi utangnya dan akan mengalami kondisi *financial distress*. Semakin besar *leverage* yang diberikan oleh investor, maka semakin besar harapan tingkat pengembalian yang diinginkan investor (Brigham dan Houston, 2014:84).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Jiming dan Wei Wei, 2011). Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.8.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan *Financial Distress*

Sesutu yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* adalah ukuran perusahaan. Ukuran suatu perusahaan merupakan ukuran perusahaan dan gambaran berapa total asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang lebih stabil akan memiliki total asset yang besar. Semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin besar juga asset yang dimiliki perusahaan. Ini berarti akan memberikan sinyal positif bagi kreditur sehingga perusahaan akan kuat menghadapi ancaman kesulitan keuangan (Jiming dan Wei Wei, 2011).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Parker *et al.*, 2011). Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.



